

MERAWAT KERUKUNAN MELALUI PERAN TEOLOGI KRISTEN DALAM MENJAGA TOLERANSI BERAGAMA DI TORAJA

Melisa Ryhced Tandi Lolo

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: melisaryhced@gmail.com

Arsiati Minggu

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
arsiatiminggu@gmail.com

Welni Ta'bi

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
tabiwelni@gmail.com

Damaris Ukka

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
damarisukka0303@gmail.com

Agustinus Hardeka

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
revalgrego@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the role of Christian theology in building and maintaining religious tolerance in Toraja, a region known for its religious diversity and rich local culture. The main problem studied is how the church and Christian teachings can respond to social dynamics and the challenges of modernization without losing the values of love and peace. The method used in this study is a literature study, by reviewing related theological, anthropological, and sociological sources. The results of the study show that the contextualization of Christian theology based on local values such as mutual cooperation, respect for ancestors, and togetherness, can strengthen the practice of tolerance in a pluralistic society. In addition, the local church has been shown to play a strategic role in education, social services, and interfaith dialogue. This study emphasizes the importance of an open, inclusive, and contextual theological approach as an effective means of maintaining harmony between religious communities in Eastern Indonesia.

Keywords: interreligious dialogue, local church, contextualization, Christian theology, religious tolerance

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran teologi Kristen dalam membangun dan menjaga toleransi beragama di Toraja, sebuah wilayah yang dikenal dengan keberagaman agama dan kekayaan budaya lokal. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana gereja dan ajaran Kristen dapat merespons dinamika sosial dan tantangan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai kasih dan perdamaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi

pustaka, dengan mengkaji sumber-sumber teologis, antropologis, dan sosiologis terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi teologi Kristen yang berpijak pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan kebersamaan, mampu memperkuat praktik toleransi di tengah masyarakat plural. Selain itu, gereja lokal terbukti memainkan peran strategis dalam pendidikan, pelayanan sosial, dan dialog lintas iman. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan teologi yang terbuka, inklusif, dan kontekstual sebagai sarana efektif untuk merawat kerukunan antarumat beragama di Indonesia Timur.

Kata Kunci: dialog antaragama, gereja lokal, kontekstualisasi, teologi Kristen, toleransi beragama

PENDAHULUAN

Toraja merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi spiritual yang mendalam. Keunikan ini terlihat dari tata cara kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan spiritualitas lokal. Upacara pemakaman yang megah, rumah adat Tongkonan, serta narasi mitologis yang masih hidup dalam masyarakat mencerminkan warisan budaya yang terus lestari (Tangdilintin, 2006). Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga penopang kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, budaya Toraja bukan sekadar ekspresi simbolik, melainkan juga instrumen sosial yang membentuk relasi, nilai, dan solidaritas komunitas. Spiritualitas yang menyatu dengan adat menjadikan masyarakat Toraja sebagai komunitas yang memiliki jati diri kuat. Warisan budaya ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi arus perubahan zaman. Oleh karena itu, studi tentang Toraja perlu melihat hubungan erat antara budaya dan spiritualitas lokal.

Di tengah kekayaan tradisi tersebut, Toraja juga mencerminkan keberagaman agama yang cukup signifikan. Mayoritas masyarakat Toraja memeluk agama Kristen, namun juga terdapat komunitas Muslim serta penganut kepercayaan Aluk Todolo, sebuah sistem keyakinan lokal yang diakui negara sebagai bagian dari kepercayaan asli Nusantara (Noorduyn, 1972). Dalam keseharian, ketiganya hidup berdampingan dengan tingkat harmoni yang relatif tinggi. Pluralitas ini membentuk mosaik sosial yang kaya dan menantang. Interaksi antaragama di Toraja tidak jarang dibentuk oleh relasi kekerabatan, interaksi ekonomi, dan praktik sosial budaya yang bersifat kolektif. Meski demikian, potensi gesekan tetap ada, terutama ketika modernisasi mempengaruhi pola pikir generasi muda dan melemahkan ikatan nilai tradisional. Oleh sebab itu, pemahaman tentang keberagaman agama di Toraja harus dipandang secara holistik dan kontekstual.

Adat dan nilai-nilai lokal di Toraja memiliki peran strategis dalam menciptakan kohesi sosial di tengah perbedaan. Sistem adat tidak hanya mengatur relasi sosial dan ekonomi, tetapi juga membentuk struktur nilai yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Adat menjadi mekanisme rekonsiliasi konflik dan penguatan solidaritas komunitas (Kammen & Haynes, 2012). Misalnya, dalam ritual adat seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka', terdapat pembagian peran yang melibatkan semua lapisan masyarakat lintas keyakinan. Nilai-nilai ini menegaskan pentingnya gotong royong, kesepakatan kolektif, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, nilai adat bukan sekadar norma lokal, tetapi juga sumber etika publik yang relevan dalam memperkuat toleransi. Pemertahanan nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting di tengah ancaman homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Fenomena toleransi beragama di Toraja dapat dikatakan sebagai salah satu contoh praktik multikulturalisme yang relatif sukses di Indonesia. Meski terdiri dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan, masyarakat Toraja mampu menunjukkan potret kehidupan sosial yang harmonis. Interaksi lintas iman terjalin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi, budaya, maupun seremonial. Gereja, masjid, dan tempat ibadah Aluk Todolo berdiri berdampingan tanpa sekat konflik. Hal ini menjadi cerminan dari nilai-nilai kearifan lokal yang mendahulukan persaudaraan dibanding sektarianisme (Sumule, 2000). Dalam praktik sosialnya, harmoni tersebut tidak dibentuk melalui regulasi ketat negara, tetapi lebih pada kesadaran kolektif masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai hidup bersama. Fenomena ini layak dikaji lebih dalam sebagai model toleransi kontekstual Indonesia Timur.

Namun demikian, toleransi di Toraja juga menghadapi tantangan besar seiring masuknya arus modernisasi dan globalisasi. Perubahan pola hidup, urbanisasi, serta pengaruh politik identitas mulai memunculkan potensi konflik dan pergeseran nilai di masyarakat. Politik elektoral, misalnya, terkadang menimbulkan segregasi sosial berdasarkan identitas keagamaan. Sementara itu, generasi muda yang lebih terpapar media digital mulai kehilangan kedekatan dengan nilai-nilai adat dan spiritualitas lokal. Hal ini menciptakan kekosongan nilai yang bisa diisi oleh ideologi intoleran dari luar. Gesekan kecil yang terjadi di beberapa wilayah Toraja menjadi sinyal penting bagi perlunya upaya rekonstruksi toleransi berbasis kearifan lokal dan spiritualitas kontekstual (Aritonang & Steenbrink, 2008). Tanpa usaha sadar dari aktor sosial dan institusi keagamaan, toleransi yang selama ini terjaga bisa tergerus secara perlahan.

Dalam konteks sosial Toraja, gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memainkan peran penting dalam menjaga kohesi dan harmoni masyarakat. Keberadaan gereja yang tersebar hampir di setiap kampung menjadikannya titik sentral dalam membentuk kesadaran kolektif. Melalui khotbah, pelayanan sosial, pendidikan, dan penguatan komunitas, gereja menjadi ruang pertemuan lintas generasi dan lintas iman. Pelayanan gereja yang bersifat terbuka terhadap komunitas non-Kristen juga mencerminkan inklusivitas yang menjadi ciri khas kekristenan kontekstual di Toraja (Steenbrink, 2011). Dalam banyak kasus, gereja turut terlibat dalam penyelesaian konflik sosial dan berperan sebagai fasilitator dialog lintas komunitas. Karena itu, gereja memiliki potensi besar untuk membangun dan menjaga nilai toleransi antarumat beragama.

Teologi Kristen dalam konteks Toraja perlu dipahami bukan hanya sebagai sistem doktrin, tetapi sebagai spiritualitas yang hidup dan membumi. Ajaran kasih, pengampunan, dan penghargaan terhadap martabat manusia merupakan landasan utama yang menuntun praktik iman Kristen dalam merespons realitas sosial (Moltmann, 1993)^v. Dalam tradisi gereja Toraja, penghayatan teologi tersebut tampak dalam pelayanan-pelayanan di tengah masyarakat, terutama dalam konteks keragaman. Teologi tidak berhenti pada mimbar, melainkan menjelma dalam tindakan nyata yang merangkul semua pihak, tanpa memandang latar belakang agama. Inilah yang membedakan pendekatan teologi Kristen kontekstual dari pendekatan dogmatis yang eksklusif. Dengan demikian, teologi Kristen menjadi jalan untuk memperkuat solidaritas lintas iman di Toraja.

Berbagai upaya konkret telah dilakukan gereja dalam membangun dialog lintas iman di Toraja. Salah satunya adalah melalui kegiatan bersama lintas agama seperti kerja bakti, musyawarah desa, dan peringatan hari-hari besar keagamaan yang diikuti oleh seluruh komunitas.

Program pendidikan multikultural juga mulai diperkenalkan di sekolah-sekolah Kristen dengan menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman (Sumule, 2000). Tidak sedikit juga gereja yang menjalin kerja sama dengan tokoh agama lain dalam menangani isu-isu sosial seperti kemiskinan, bencana, dan konflik lokal. Melalui pendekatan tersebut, gereja secara aktif mempromosikan semangat dialog, bukan hanya dalam tataran wacana, tetapi juga praktik. Upaya ini memperlihatkan peran strategis gereja sebagai pelaku rekonsiliasi sosial yang penting di Toraja.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengkaji kontribusi teologi Kristen secara sistematis dalam menjaga toleransi beragama di Toraja. Di tengah realitas sosial yang terus berubah, refleksi teologis kontekstual menjadi sangat penting agar gereja tidak terjebak pada rutinitas liturgis semata. Penelitian ini juga ingin menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal dan spiritualitas Kristen dapat disinergikan untuk menjawab tantangan pluralisme ke depan (Setiawan, 2021). Dalam konteks akademik, kajian ini berupaya memperluas horizon teologi publik dan praksis sosial gereja di wilayah-wilayah multikultural. Hal ini penting agar pendekatan gereja tidak bersifat universalistis, tetapi responsif terhadap dinamika lokal yang unik dan kompleks.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi upaya pembangunan perdamaian sosial di Toraja dan menjadi inspirasi bagi daerah lain yang memiliki karakteristik multikultural serupa. Dengan menawarkan pendekatan teologi kontekstual berbasis kearifan lokal, gereja diharapkan mampu memainkan peran profetik dalam menjaga harmoni sosial. Kajian ini juga membuka ruang bagi pengembangan model-model teologi interkultural yang relevan dengan realitas Indonesia. Selain itu, penelitian ini penting untuk memperkuat literatur akademik yang membahas peran agama dalam merespons pluralitas dan tantangan zaman. Oleh karena itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi keberagamaan yang damai dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama. Pemilihan studi pustaka bertujuan untuk memungkinkan penulis menelaah dan mendalami berbagai literatur yang relevan dengan topik *peran teologi Kristen dalam menjaga toleransi beragama di Toraja*. Melalui kajian pustaka, penulis dapat membangun pemahaman yang komprehensif terkait kontribusi teologis dan praksis gereja dalam merawat kerukunan di tengah masyarakat yang plural. Sumber data dalam penelitian ini meliputi berbagai buku teologi Kristen, khususnya yang membahas tema kasih, perdamaian, dan dialog antaragama, serta artikel ilmiah yang menyoroti pluralisme agama, harmoni sosial, dan konteks kebudayaan masyarakat Toraja. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumen gerejawi, seperti pernyataan sinode, pedoman pastoral, dan program-program gereja yang berkaitan dengan penguatan toleransi beragama. Tidak kalah penting, sumber sejarah dan antropologis tentang interaksi antarumat beragama di Toraja serta peraturan dan kebijakan lokal yang mengatur kehidupan keberagamaan turut dianalisis sebagai bagian dari data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di berbagai perpustakaan fisik dan repositori daring. Setiap sumber dianalisis menggunakan analisis isi, dengan fokus pada penemuan tema-tema utama yang berhubungan dengan peran teologi Kristen dalam membangun toleransi. Proses kritik sumber diterapkan untuk menilai tingkat relevansi, keaslian, dan kredibilitas literatur yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-

kualitatif. Analisis dilakukan melalui identifikasi tema-tema teologis yang berkaitan dengan ajaran tentang kasih, penghargaan terhadap sesama, dan perdamaian. Selanjutnya, dilakukan interpretasi mendalam terhadap bagaimana konsep-konsep teologis tersebut diimplementasikan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Toraja. Terakhir, penelitian ini mensintesis temuan-temuan tersebut guna merumuskan kontribusi konkret teologi Kristen dalam merawat dan memperkuat toleransi antarumat beragama di Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Teologi Kristen tentang Kasih dan Toleransi

Pemahaman teologi Kristen tentang kasih dan toleransi berakar kuat dalam ajaran Alkitab yang menekankan kasih sebagai inti dari hukum dan nubuat. Dalam Matius 22:37–40, Yesus menegaskan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dan sesama manusia. Dari sinilah muncul kesadaran teologis bahwa kasih bukan hanya emosi, melainkan tindakan aktif yang menyatakan penghargaan terhadap keberadaan orang lain. Kasih dalam teologi Kristen mengandung aspek relasional dan etis, yang menuntut keterbukaan dan penerimaan terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda iman dan pandangan. Kasih bersifat inkarnasional, sebagaimana Kristus sendiri menjadi wujud kasih Allah dalam dunia yang penuh dosa (Moltmann, 1993). Dalam konteks ini, kasih menjadi dasar utama bagi sikap toleransi, karena menerima orang lain sebagaimana Allah menerima manusia dalam kasih karunia-Nya.

Toleransi dalam teologi Kristen bukan berarti kompromi terhadap iman, tetapi pengakuan terhadap keberadaan orang lain sebagai ciptaan Allah yang sama berharganya. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Roma, menekankan agar orang percaya hidup dalam damai dengan semua orang sejauh hal itu bergantung pada mereka (Roma 12:18). Prinsip ini mengajarkan bahwa toleransi bukan kelemahan, melainkan kekuatan yang bersumber dari kasih Kristus yang memampukan umat percaya untuk hidup bersama dalam keberagaman. Teologi Kristen tidak mengajarkan dominasi, tetapi pelayanan dan kerendahan hati, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus sendiri (Philippians 2:5–8). Oleh karena itu, toleransi bukan sekadar nilai sosial, melainkan bagian integral dari etika Kristen yang berorientasi pada kasih yang memerdekakan. Dalam hal ini, kasih dan toleransi menjadi dua sisi dari satu koin dalam kehidupan beriman Kristen (Yoder, 1994).

Dalam sejarah perkembangan teologi Kristen, konsep kasih telah menjadi dasar untuk membangun relasi lintas iman dan budaya. Tokoh-tokoh seperti Augustinus dan Thomas Aquinas menempatkan kasih (*caritas*) sebagai bentuk tertinggi dari kebajikan, yang melampaui keadilan dan kebaikan moral lainnya. Kasih memungkinkan umat Kristen untuk tidak hanya berbuat baik, tetapi juga menghargai martabat manusia dalam segala keberbedaannya. Dalam era modern, para teolog seperti Karl Rahner dan Hans Küng mengembangkan pendekatan inklusif terhadap agama lain dengan berlandaskan pada kasih Allah yang universal (Küng, 2004). Mereka melihat bahwa kasih Allah tidak terbatas pada umat Kristen saja, melainkan meliputi seluruh umat manusia. Pendekatan ini memperkuat fondasi teologis bagi toleransi dalam dialog antaragama. Dengan demikian, kasih menjadi kekuatan transformasional dalam menciptakan kehidupan bersama yang damai dan berkeadilan.

Kasih dalam teologi Kristen juga memiliki dimensi kenabian, yakni sebagai kritik terhadap ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan atas nama agama. Yesus Kristus sendiri mengecam

keras sikap legalistik dan eksklusif dari para ahli Taurat dan orang Farisi, dan justru menunjukkan perhatian kepada mereka yang tersingkir dari komunitas religius (Lukas 10:25–37). Dalam kisah orang Samaria yang baik hati, Yesus menunjukkan bahwa kasih yang sejati melampaui batas etnis dan agama. Ini merupakan kritik terhadap eksklusivisme religius dan ajakan untuk menghayati kasih yang bersifat universal. Teologi Kristen yang berpihak pada kasih menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, baik secara struktural maupun simbolik. Dalam hal ini, kasih menjadi dasar resistensi terhadap ideologi intoleransi dan sektarianisme. Sebab, kasih menghendaki keutuhan relasi yang manusiawi, bukan dominasi atau subordinasi (Wogaman, 1993).

Salah satu aspek penting dalam pemahaman kasih Kristen adalah konsep pengampunan sebagai bentuk tertinggi dari toleransi. Dalam pengajaran Yesus, pengampunan tidak dibatasi oleh jumlah atau kondisi, melainkan harus diberikan "tujuh puluh kali tujuh kali" (Matius 18:22). Pengampunan menunjukkan bahwa kasih tidak bersyarat dan mampu memutus siklus balas dendam. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pengampunan menjadi fondasi penting bagi pembangunan perdamaian dan rekonsiliasi. Teologi Kristen memandang bahwa dengan mengampuni, seseorang tidak hanya melepaskan orang lain dari hukuman, tetapi juga membebaskan dirinya dari belenggu kebencian. Oleh karena itu, kasih yang memungkinkan untuk mengampuni menjadi bukti nyata dari toleransi yang bersumber dari pengalaman akan kasih Allah sendiri (Volf, 1996). Maka, pengampunan bukan kelemahan moral, tetapi kekuatan spiritual yang mentransformasi relasi manusia.

Pemahaman teologi Kristen tentang kasih juga dipahami melalui konsep *imago Dei*, yakni bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Konsep ini menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai yang tidak dapat dinegosiasikan, terlepas dari latar belakang agama, etnis, atau budaya. Karena semua manusia adalah ciptaan Allah, maka memperlakukan orang lain dengan hormat adalah wujud nyata kasih dan bentuk toleransi yang mendasar. Teologi ini menolak segala bentuk perlakuan diskriminatif karena perbedaan keyakinan. Ketika umat Kristen menyadari nilai ilahi dalam diri sesama, mereka akan terdorong untuk membangun relasi yang adil dan penuh penghargaan. Toleransi bukan lagi sekadar tanggung jawab sosial, tetapi perintah iman yang mengakar dalam penciptaan itu sendiri. Oleh karena itu, *imago Dei* memberikan dasar kuat bagi penghormatan terhadap pluralitas sebagai kehendak Allah (Grenz, 2001).

Kasih dalam teologi Kristen juga mengandung unsur pelayanan, yaitu tindakan nyata untuk menolong dan mendampingi sesama tanpa memandang latar belakangnya. Dalam Yohanes 13:34–35, Yesus memberikan perintah baru kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi seperti Ia telah mengasihi mereka. Perintah ini bukan hanya untuk komunitas internal gereja, tetapi menjadi kesaksian publik tentang identitas Kristen. Dalam praktiknya, pelayanan kasih yang inklusif akan mendorong gereja untuk membuka diri dalam kerja sama lintas iman dalam bidang sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Tindakan ini memperkuat nilai-nilai toleransi karena mendorong perjumpaan dan kolaborasi dalam konteks yang saling menghormati. Teologi pelayanan seperti ini sangat relevan dalam masyarakat multikultural, di mana gereja dipanggil bukan untuk mengasingkan diri, tetapi menjadi terang dan garam bagi dunia (Bosch, 1991). Kasih harus menjelma dalam perbuatan, bukan hanya dalam pengakuan doktrinal.

Dalam konteks kekinian, pemahaman teologi kasih dan toleransi menjadi sangat penting di tengah merebaknya intoleransi dan ekstremisme. Banyak konflik sosial dan kekerasan atas nama agama sebenarnya tidak berakar dari ajaran agama itu sendiri, tetapi dari penafsiran yang sempit dan politisasi identitas keagamaan. Teologi Kristen memanggil umatnya untuk menjadi pembawa damai (Matius 5:9), bukan penyebar permusuhan. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan teolog untuk terus mengembangkan wacana teologi yang terbuka, kontekstual, dan berpihak pada kemanusiaan. Teologi yang berpijak pada kasih akan menolak segala bentuk ujaran kebencian dan diskriminasi. Sebaliknya, ia akan meneguhkan narasi rekonsiliasi, pengampunan, dan solidaritas. Dengan demikian, teologi kasih bukan hanya refleksi spiritual, tetapi menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk budaya toleransi di tengah masyarakat yang plural (Hunsinger, 2006).

Selain itu, teologi Kristen juga menegaskan pentingnya dialog antaragama sebagai wujud dari kasih yang aktif dan toleran. Dialog bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan perjumpaan yang dilandasi oleh keterbukaan hati dan kerendahan diri. Dalam dialog, umat Kristen dipanggil untuk mendengarkan dan belajar dari orang lain, sembari tetap teguh dalam imannya. Pendekatan ini disebut sebagai *witnessing presence* atau kehadiran bersaksi (Knitter, 2002), yaitu sikap bersaksi tentang kasih Kristus melalui kehadiran yang menerima dan menghormati. Toleransi tidak berarti menyeragamkan, tetapi menghargai keberbedaan sebagai kekayaan relasional. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, dialog lintas iman sangat dibutuhkan untuk membangun jembatan pengertian dan solidaritas. Teologi kasih mengajarkan bahwa perjumpaan dengan yang lain dapat memperluas horizon iman dan memperdalam spiritualitas.

Akhirnya, pemahaman teologi Kristen tentang kasih dan toleransi menuntut perwujudan konkret dalam kehidupan sehari-hari umat beriman. Kasih bukan sekadar wacana rohani, tetapi menjadi pola hidup yang melibatkan sikap sabar, rendah hati, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri (1 Korintus 13). Dalam komunitas gereja, kasih menjadi fondasi relasi antaranggota, dan dalam masyarakat luas, ia menjadi dasar bagi keterbukaan dan kerja sama lintas batas. Toleransi dalam terang kasih tidak memaksa persamaan, tetapi mengusahakan perdamaian dalam keberagaman. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang pengharapan dan solidaritas, bukan eksklusivisme. Oleh sebab itu, penting bagi setiap orang percaya untuk terus membentuk karakter kasih dalam dirinya, agar menjadi saksi Kristus yang otentik di tengah dunia yang plural dan rentan terhadap perpecahan (Wright, 2010). Dengan kasih, toleransi bukanlah beban, melainkan berkat.

Peran Gereja Lokal dalam Mendorong Dialog Antaragama

Gereja lokal memainkan peran yang sangat strategis dalam membangun dan memelihara dialog antaragama, terutama dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Sebagai komunitas iman yang hidup di tengah masyarakat plural, gereja lokal memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi. Hal ini sejalan dengan panggilan gereja untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13–16). Gereja tidak boleh terkurung dalam tembok internalnya, melainkan hadir aktif dalam menjembatani perbedaan dan memperkuat kohesi sosial. Kehadiran gereja yang inklusif menjadi cerminan dari kasih Allah yang tidak terbatas pada satu kelompok saja. Oleh karena itu, peran gereja lokal sangat penting dalam membangun ruang-ruang perjumpaan yang sehat dan produktif antarumat beragama. Dengan demikian, dialog antaragama bukan hanya tugas institusi besar, tetapi dimulai dari gereja lokal sebagai komunitas akar rumput.

Salah satu kontribusi nyata gereja lokal dalam mendorong dialog antaragama adalah melalui pelayanan sosial yang melibatkan lintas komunitas. Ketika gereja aktif membantu korban bencana, mendukung pendidikan anak-anak kurang mampu, atau memberikan layanan kesehatan, kegiatan tersebut menjadi jembatan relasi antaragama. Pelayanan yang tidak membedakan latar belakang agama menjadi bukti nyata bahwa kasih Kristen melampaui sekat-sekat eksklusivitas. Dalam praktik ini, gereja sedang mewujudkan kasih yang bersifat inkarnasional sebagaimana diteladankan oleh Kristus (Moltmann, 1993). Masyarakat yang merasakan manfaat dari pelayanan ini akan melihat gereja bukan sebagai ancaman, melainkan mitra dalam membangun kehidupan bersama. Oleh sebab itu, gereja lokal harus melihat setiap tindakan sosial sebagai peluang untuk membangun dialog yang otentik dan setara.

Selain pelayanan sosial, pendidikan menjadi sarana strategis lain yang digunakan gereja untuk mendorong toleransi dan dialog antaragama. Banyak gereja lokal mengelola sekolah Kristen yang terbuka untuk siswa dari berbagai latar belakang agama. Dalam ruang kelas yang inklusif ini, nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan dan kerja sama lintas iman dapat diajarkan secara langsung. Guru dan pengelola sekolah memiliki peran penting dalam membentuk narasi positif mengenai keberagaman. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan perdamaian menjadi modal penting dalam membangun budaya dialog sejak dini (Bosch, 1991). Ketika generasi muda dibiasakan untuk hidup dalam keberagaman, maka benteng-benteng prasangka dan kebencian akan perlahan runtuh. Gereja lokal yang memajukan pendidikan inklusif sedang membentuk ekosistem dialog yang berkelanjutan.

Gereja lokal juga dapat memainkan peran sebagai fasilitator pertemuan dan diskusi lintas agama dalam komunitas. Melalui forum-forum terbuka seperti dialog kebangsaan, diskusi keagamaan, atau musyawarah lintas iman, gereja dapat menciptakan ruang aman bagi umat beragama untuk berbicara dan saling memahami. Dalam ruang seperti ini, peserta dapat berbagi nilai-nilai yang dianut dalam agama masing-masing tanpa rasa takut atau terintimidasi. Keberanian gereja untuk membuka ruang dialog menunjukkan komitmennya pada perdamaian yang berakar dalam iman. Dalam hal ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai pengajar doktrin, tetapi juga sebagai mediator sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis dan hak asasi manusia (Knitter, 2002). Kehadiran tokoh gereja dalam forum-forum publik juga menegaskan posisi gereja sebagai pelaku aktif dalam membangun harmoni sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Namun, dalam menjalankan perannya, gereja lokal tidak luput dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi internal dari sebagian anggota jemaat yang masih memandang agama lain dengan kecurigaan. Hal ini seringkali berakar pada pemahaman teologis yang sempit dan kurangnya literasi keberagaman. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengedukasi anggotanya tentang pentingnya dialog antaragama sebagai bagian dari misi Kristiani. Khotbah, pembinaan rohani, dan pelatihan-pelatihan harus dirancang untuk membentuk cara pandang yang terbuka dan penuh kasih. Dalam konteks ini, pemimpin gereja memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menjalin hubungan lintas agama secara positif. Ketika gereja mampu mengatasi tantangan internal ini, maka ia akan lebih siap untuk terlibat aktif dalam membangun dialog di ranah eksternal. Transformasi internal gereja menjadi fondasi kokoh bagi misi dialog yang sejati.

Gereja lokal juga memiliki peran strategis dalam membangun narasi publik yang menyejukkan melalui mimbar dan media. Khotbah-khotbah yang disampaikan dalam ibadah minggu,

kegiatan pemuda, dan persekutuan harus memuat pesan kasih, penghargaan terhadap sesama, dan semangat koeksistensi. Gereja tidak hanya berbicara kepada jemaatnya, tetapi juga kepada masyarakat luas melalui media sosial, siaran radio, buletin gereja, dan kanal digital lainnya. Dalam dunia yang semakin terpolarisasi oleh hoaks dan ujaran kebencian, suara gereja harus hadir sebagai penyeimbang yang meneguhkan nilai-nilai damai dan pengharapan. Ketika gereja secara aktif membangun narasi yang mengedepankan toleransi, maka kehadirannya di ruang publik menjadi agen pembaruan sosial. Media yang digunakan gereja tidak boleh hanya menjadi alat internal, tetapi jembatan komunikasi lintas kelompok (Hunsinger, 2006). Dengan cara ini, gereja lokal menjalankan perannya sebagai pelayan kasih di era digital.

Lebih lanjut, gereja lokal perlu membangun kemitraan dengan komunitas lintas agama untuk menjalankan program bersama yang membangun solidaritas sosial. Kegiatan seperti aksi tanam pohon, donor darah, kampanye anti kekerasan, hingga gerakan lingkungan dapat menjadi titik temu yang efektif bagi komunitas dengan latar belakang berbeda. Dalam kegiatan ini, umat dapat bekerja sama, saling mengenal, dan menghargai tanpa harus mempertentangkan keyakinan masing-masing. Teologi Kristen mendorong kerja sama dalam kebaikan umum sebagai bagian dari panggilan iman untuk melayani dunia (Wright, 2010). Alih-alih bersaing dalam pengaruh, gereja justru harus menjadi pemrakarsa kolaborasi lintas batas. Melalui kemitraan tersebut, tercipta ruang-ruang sosial baru yang meruntuhkan prasangka dan membangun kepercayaan. Gereja yang berorientasi pada kerja bersama akan lebih relevan dan kontekstual dalam realitas masyarakat majemuk.

Tidak kalah penting adalah peran gereja dalam membentuk kepemimpinan yang transformatif dan dialogis. Gereja lokal harus memberdayakan generasi muda Kristen yang memiliki wawasan lintas budaya dan agama, serta mampu memimpin dalam keragaman. Pendidikan kepemimpinan harus diarahkan pada pemahaman teologi inklusif, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan empati sosial. Pemimpin yang lahir dari gereja lokal akan menjadi ujung tombak dialog di berbagai sektor: politik, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Gereja tidak boleh hanya memproduksi pemimpin liturgis, tetapi juga pemimpin publik yang membawa nilai-nilai Injil ke ruang sosial (Bosch, 1991). Ketika pemimpin Kristen memiliki visi dialogis, maka gereja akan tampil sebagai komunitas yang membuka jalan, bukan menutup ruang. Dalam jangka panjang, investasi gereja terhadap kepemimpinan lintas iman menjadi sumbangan penting bagi keberlanjutan perdamaian.

Namun, semua upaya ini hanya akan berhasil jika gereja memiliki refleksi teologis yang kokoh dan kontekstual tentang pentingnya dialog antaragama. Teologi tidak boleh statis atau eksklusif, tetapi harus hidup dan menjawab tantangan zaman. Gereja perlu membangun teologi dialog yang berbasis pada kasih Allah yang universal, pengakuan akan keragaman sebagai ciptaan Allah, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Teologi semacam ini telah banyak dikembangkan oleh para teolog kontemporer seperti Hans Küng dan Miroslav Volf, yang menekankan pentingnya rekonsiliasi dan keterbukaan (Küng, 2004). Gereja lokal bisa mengadaptasi kerangka teologis ini dalam liturgi, pendidikan jemaat, dan pelayanan sosial. Dengan begitu, tindakan gereja bukan sekadar praktik sosial, tetapi menjadi ekspresi iman yang mendalam. Teologi yang terbuka akan memperkuat misi gereja dalam dunia yang plural dan rentan konflik.

Sebagai kesimpulan, peran gereja lokal dalam mendorong dialog antaragama sangatlah signifikan dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Dari pelayanan sosial hingga pendidikan, dari

media hingga kemitraan, dan dari pembinaan kepemimpinan hingga pengembangan teologi, semua aspek pelayanan gereja memiliki potensi besar untuk membangun budaya damai dan toleransi. Gereja lokal harus memandang dirinya bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai ruang pertemuan, pembelajaran, dan pengutusan dalam konteks masyarakat majemuk. Semakin gereja mampu menghadirkan kasih Allah secara nyata dan terbuka, semakin besar kontribusinya dalam merawat persatuan bangsa. Dalam konteks Indonesia, gereja lokal menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga Pancasila dan keutuhan sosial. Maka, dialog antaragama bukan pilihan, tetapi panggilan iman yang harus dijalani dengan rendah hati dan penuh semangat pengharapan (Yoder, 1994).

Kontekstualisasi Teologi Kristen dengan Budaya Toraja

Kontekstualisasi teologi Kristen merupakan proses penyesuaian dan penerjemahan nilai-nilai iman Kristen ke dalam budaya lokal sehingga Injil dapat dimengerti dan relevan bagi masyarakat setempat (Bevans, 2002). Dalam konteks Toraja, yang kaya dengan adat, simbol, dan spiritualitas lokal, teologi Kristen perlu hadir secara inkarnatif tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Budaya Toraja bukan hanya wadah, melainkan bagian dari realitas hidup yang menyatu dengan sistem kepercayaan dan praktik sosial mereka. Oleh karena itu, penginjilan dan pendidikan agama Kristen harus memperhatikan konteks budaya agar pesan Injil tidak terasa asing atau imperialistic (Luzbetak, 1988). Ketika kekristenan pertama kali masuk ke Tanah Toraja, pendekatan yang digunakan lebih bersifat transplanter daripada transformatif, sehingga menimbulkan konflik antara adat dan iman. Hal ini memunculkan kebutuhan akan teologi yang tidak sekadar memindahkan doktrin, tetapi juga menjawab realitas lokal. Gereja Toraja, sejak awal abad ke-20, terus bergumul dalam menjembatani dua dunia ini: dunia iman Kristen dan dunia budaya adat. Proses ini melahirkan banyak dinamika, baik dalam liturgi, khotbah, maupun pelayanan sosial. Dalam konteks ini, kontekstualisasi bukanlah kompromi, tetapi jalan untuk menjadikan iman sungguh-sungguh hidup dalam dunia nyata. Maka, teologi harus menjadi jembatan, bukan tembok, antara Injil dan budaya.

Budaya Toraja sangat kental dengan sistem adat yang diatur oleh Aluk Todolo, yang secara harfiah berarti "jalan para leluhur". Sistem ini mengatur seluruh sendi kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian (Noorduyn, 1972). Aluk Todolo bukan hanya agama nenek moyang, melainkan juga perangkat moral dan sosial yang membentuk karakter dan struktur masyarakat Toraja. Oleh sebab itu, ketika kekristenan masuk dan mulai menggantikan peran Aluk Todolo, banyak nilai dan struktur sosial mengalami perubahan. Tantangan utama teologi Kristen dalam konteks ini adalah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai Injil tanpa merusak sistem sosial yang sudah tertanam dalam budaya. Kontekstualisasi harus mampu membedakan mana unsur budaya yang bersifat transenden dan mana yang profan. Beberapa elemen budaya seperti gotong royong, penghargaan terhadap leluhur, dan solidaritas komunitas dapat disinergikan dengan nilai-nilai Kristen (Tangdilintin, 2006). Di sinilah gereja ditantang untuk menafsirkan ulang teks Alkitab dengan pendekatan hermeneutik kontekstual. Injil tidak dibawa dari luar sebagai superioritas budaya asing, melainkan lahir dari dialog antara iman dan budaya lokal. Maka, yang dibutuhkan adalah inkulturasi iman yang otentik. Proses ini bukan sekadar penyesuaian terminologi, tetapi transformasi

nilai dan makna secara mendalam. Kontekstualisasi menjadi sarana pembebasan, bukan penaklukan budaya lokal.

Salah satu wujud nyata kontekstualisasi di Toraja dapat dilihat dalam penggunaan simbol dan upacara adat yang diintegrasikan ke dalam pelayanan gereja. Misalnya, dalam ibadah penghiburan atau pemakaman, masih sering ditemukan penggunaan lagu-lagu tradisional dan pakaian adat sebagai bagian dari penghormatan terhadap yang meninggal. Bahkan dalam beberapa gereja, arsitektur bangunan disesuaikan dengan bentuk rumah adat Tongkonan untuk mencerminkan identitas lokal (Tandi Lolo et al., 2024). Praktik ini merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa iman Kristen tidak harus menolak kebudayaan, tetapi dapat menyatu dengannya. Ketika umat merasa bahwa gereja menghargai budaya mereka, maka penghayatan iman menjadi lebih mendalam dan otentik. Sebaliknya, jika gereja menolak semua ekspresi budaya, maka kekristenan akan dipandang sebagai asing dan kolonial. Oleh karena itu, kontekstualisasi simbol dan ritus menjadi penting agar gereja tidak hanya menjadi institusi spiritual, tetapi juga rumah budaya. Ini sejalan dengan pemikiran teologi inkarnasional yang menekankan bahwa Allah hadir dalam konteks kehidupan manusia. Teologi bukanlah dogma kaku, melainkan narasi kasih yang membumi. Maka, keberanian gereja untuk merangkul ekspresi budaya adalah bagian dari misi Injil yang hidup.

Teologi Kristen di Toraja juga perlu merespons sistem relasi sosial yang sangat hierarkis dan berbasis klan. Struktur masyarakat Toraja mengenal kelas-kelas sosial yang masih berpengaruh dalam relasi sosial, termasuk dalam kehidupan gerejawi. Dalam konteks ini, Injil hadir sebagai kekuatan yang membebaskan dan meruntuhkan tembok-tembok diskriminasi sosial (Galatia 3:28). Kontekstualisasi berarti menantang aspek budaya yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Kristus. Gereja tidak boleh hanya merayakan budaya, tetapi juga mengkritisnya secara profetik. Ini penting agar gereja tidak menjadi pelindung status quo yang tidak adil. Oleh sebab itu, pelayanan gereja harus bersifat inklusif dan transformatif, menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Dalam hal ini, teologi harus menjadi daya kritis terhadap struktur yang menindas. Kontekstualisasi bukan berarti menerima semua aspek budaya secara mentah, tetapi menilai dan memurnikannya melalui terang Injil (Walls, 1996). Maka, teologi kontekstual bukan hanya soal pendekatan budaya, tetapi juga pilihan etis dan spiritual. Dengan demikian, teologi menjadi suara kenabian di tengah realitas yang kompleks.

Kontekstualisasi juga mencakup dimensi bahasa sebagai alat komunikasi iman. Di Toraja, penggunaan bahasa daerah dalam liturgi, lagu pujian, dan khotbah menjadi bagian penting dari pendekatan pastoral. Bahasa adalah pembawa makna dan identitas, sehingga kehadiran bahasa Toraja dalam ruang ibadah memperdalam rasa memiliki umat terhadap gereja. Ini juga sejalan dengan semangat Pentakosta yang menyatakan bahwa Injil diberitakan dalam berbagai bahasa agar semua orang memahami kasih Allah (Kisah Para Rasul 2). Penggunaan bahasa ibu bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga simbol penghormatan terhadap warisan budaya. Gereja yang mengabaikan bahasa lokal akan kehilangan koneksi emosional dan spiritual dengan umatnya. Oleh karena itu, pendidikan teologi harus membekali pelayan gereja untuk mampu melayani dalam konteks multibahasa. Kontekstualisasi bahasa juga menjadi sarana evangelisasi yang efektif di komunitas akar rumput. Injil yang disampaikan dalam bahasa hati akan lebih mudah diterima dan

dihayati. Dengan demikian, bahasa menjadi jembatan kasih antara Allah dan manusia dalam konteks lokal.

Kontekstualisasi juga perlu menyentuh ranah pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah-sekolah Toraja. PAK tidak hanya harus mengajarkan doktrin iman Kristen, tetapi juga nilai-nilai yang menyatu dengan realitas budaya setempat. Guru-guru PAK perlu dibekali dengan wawasan budaya agar tidak mengajar secara abstrak, melainkan membumi dalam pengalaman hidup siswa. Misalnya, ketika membahas kasih dan hormat kepada orang tua, guru dapat mengaitkannya dengan budaya “tongkonan” yang menekankan nilai kekerabatan dan penghormatan leluhur (Steenbrink, 2011). Pendekatan ini membuat ajaran Kristen terasa dekat dan relevan. Dalam konteks Toraja, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari adat dan relasi sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, pendekatan integratif dalam PAK akan menghasilkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga berakar pada identitas budayanya. Teologi Kristen, melalui pendidikan, berfungsi sebagai daya transformatif yang membentuk karakter. Maka, kontekstualisasi bukan hanya tugas pendeta, tetapi juga tanggung jawab pendidik Kristen.

Di sisi lain, kontekstualisasi teologi juga menyentuh aspek pastoral dan penyembuhan masyarakat. Di Toraja, banyak pengalaman kehilangan dan duka mendalam terkait kematian, yang dirayakan melalui ritual besar seperti Rambu Solo'. Dalam hal ini, pelayanan gereja harus mampu hadir bukan untuk menghakimi, tetapi untuk menyertai umat dalam pengalaman emosional dan spiritual mereka. Pendekatan pastoral kontekstual memungkinkan gereja hadir dalam bahasa budaya yang dipahami umat. Misalnya, gereja dapat menyusun liturgi penghiburan yang selaras dengan struktur sosial adat dan makna simbolik lokal, tanpa mengorbankan esensi iman Kristen (Aritonang & Steenbrink, 2008). Dalam dunia pastoral, pendekatan ini disebut dengan contextual healing, di mana penyembuhan batin dilakukan dalam kerangka budaya lokal. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjadi pengkhotbah, tetapi juga pendamping spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Teologi yang membumi memungkinkan umat merasakan kehadiran Allah dalam konteks nyata mereka. Maka, kontekstualisasi memperluas peran gereja sebagai pelayan kasih di tengah penderitaan umat.

Lebih jauh lagi, kontekstualisasi membuka peluang bagi gereja Toraja untuk mengembangkan liturgi dan ibadah yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Beberapa gereja telah mulai menggunakan alat musik tradisional, tarian Toraja, dan simbol-simbol adat dalam ibadah minggu atau perayaan gerejawi. Ini bukan bentuk sinkretisme, melainkan ekspresi inkulturasi iman yang menegaskan bahwa Allah hadir dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Bevans, 2002). Integrasi budaya ke dalam ibadah memperkuat identitas spiritual dan kultural umat, sekaligus menjadi sarana pendidikan iman yang menarik bagi generasi muda. Ketika budaya lokal dihadirkan dalam liturgi, umat merasa bahwa iman mereka tidak menghilangkan budaya, melainkan memperkaya dan menyucikannya. Liturgi yang kontekstual juga memperkuat partisipasi umat karena berbicara dalam simbol dan bentuk yang akrab. Maka, teologi Kristen harus mendorong gereja untuk menjadi kreatif dalam mengekspresikan iman. Inkulturasi liturgi menjadi bentuk konkret dari kontekstualisasi yang hidup.

Namun, kontekstualisasi juga menghadapi tantangan, terutama dari kalangan konservatif yang menganggapnya sebagai ancaman terhadap kemurnian iman. Beberapa pihak merasa bahwa penggunaan simbol adat dalam gereja berpotensi menimbulkan sinkretisme atau

mencampuradukkan kekristenan dengan kepercayaan leluhur. Kritik ini perlu dijawab secara teologis dan pastoral. Kontekstualisasi bukan berarti menyamakan semua ajaran, tetapi menerjemahkan Injil dalam bahasa budaya agar dapat dimengerti dan dihidupi (Luzbetak, 1988). Tugas gereja adalah membimbing umat untuk memahami esensi iman, bukan sekadar bentuk luarnya. Justru ketika gereja gagal kontekstual, umat berisiko terasing dari gerejanya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan teologis harus mengajarkan keseimbangan antara pewahyuan dan budaya. Teologi Kristen yang sehat tidak akan terancam oleh budaya, tetapi justru menemukan ekspresi baru dalam konteksnya. Maka, dialog antara iman dan budaya perlu dilandasi refleksi mendalam dan keterbukaan.

Akhirnya, kontekstualisasi teologi Kristen di Toraja menjadi model penting bagi pengembangan teologi di wilayah-wilayah lain yang juga kaya budaya. Dalam dunia yang semakin global dan homogen, menjaga kekayaan lokal menjadi bentuk resistensi spiritual dan teologis terhadap dominasi budaya luar. Teologi kontekstual bukan hanya relevan secara lokal, tetapi juga menjadi kontribusi global dari gereja-gereja di Selatan dunia (Walls, 1996). Dari Toraja, dunia dapat belajar bahwa Injil tidak harus datang dalam bentuk seragam, tetapi bisa hadir dalam rupa-rupa budaya. Proses ini memperkaya wajah global kekristenan yang beragam. Maka, gereja Toraja dipanggil bukan hanya untuk melayani umatnya, tetapi juga untuk menjadi saksi di tengah gereja universal. Dengan semangat ini, kontekstualisasi tidak sekadar strategi pelayanan, tetapi panggilan spiritual untuk menghidupi Injil di tanah sendiri. Ketika teologi menyatu dengan budaya, iman menjadi hidup, dekat, dan membebaskan. Itulah kekuatan kontekstualisasi yang sejati.

Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Toleransi Beragama

Toleransi beragama di Toraja merupakan buah dari interaksi panjang antara spiritualitas lokal dan pengaruh agama-agama besar seperti Kristen dan Islam. Dalam sejarahnya, masyarakat Toraja memiliki tradisi hidup berdampingan secara damai antarumat beragama, terutama melalui nilai adat yang menekankan solidaritas sosial (Sumule, 2000). Namun, seiring perkembangan zaman, tantangan terhadap nilai-nilai toleransi semakin kompleks. Globalisasi membawa arus ideologi baru yang tidak selalu sejalan dengan kearifan lokal. Di sisi lain, politik identitas berbasis agama kerap dimanfaatkan dalam ruang publik, memicu segregasi dan polarisasi di tengah masyarakat. Maka, gereja dan komunitas agama di Toraja perlu menyadari bahwa toleransi tidak lagi bisa dianggap sebagai hal yang otomatis, tetapi harus diperjuangkan secara aktif. Kesadaran kolektif ini menjadi langkah awal dalam membangun ketahanan sosial berbasis iman dan budaya. Toleransi perlu ditanamkan sebagai nilai spiritual, bukan hanya norma sosial. Gereja Kristen, khususnya di Toraja, memiliki peran sentral dalam menyemai dan merawat nilai ini melalui pelayanan dan pendidikan iman. Dalam konteks pluralitas, toleransi adalah panggilan iman yang harus dihidupi secara sadar dan konsisten.

Salah satu tantangan nyata dalam mewujudkan toleransi beragama di Toraja adalah melemahnya ikatan adat sebagai sumber nilai bersama. Generasi muda yang lebih akrab dengan budaya global melalui media digital mulai menjauh dari praktik-praktik adat yang menjadi perekat sosial. Ketika nilai gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kesadaran komunal mulai luntur, ruang untuk konflik dan prasangka semakin terbuka. Adat yang dahulu berfungsi sebagai jembatan antaragama, kini berisiko menjadi kenangan simbolik semata. Dalam hal ini, gereja tidak

hanya bertugas menyampaikan doktrin Kristen, tetapi juga berperan sebagai pelestari nilai-nilai luhur budaya lokal yang menopang harmoni sosial. Toleransi tidak cukup diajarkan dalam khotbah, tetapi perlu dijalankan dalam praktik hidup sehari-hari, termasuk dalam interaksi antaragama. Oleh karena itu, gereja perlu merancang program yang melibatkan generasi muda dalam dialog dan kerja sama lintas iman. Melalui keterlibatan aktif, generasi baru akan belajar bahwa toleransi bukan sekadar wacana moral, tetapi pilihan hidup yang memuliakan Allah dan sesama (Moltmann, 1993). Maka, revitalisasi adat melalui pendekatan iman menjadi strategi efektif dalam menjawab tantangan ini.

Modernisasi dan urbanisasi juga menciptakan tantangan tersendiri dalam praktik toleransi. Banyak warga Toraja yang merantau ke kota besar membawa serta identitas keagamaannya, namun tidak selalu dibarengi dengan pemahaman lintas budaya yang memadai. Di tempat baru, mereka menghadapi realitas sosial yang lebih plural, tetapi juga lebih rentan terhadap friksi identitas. Ketika identitas agama menjadi eksklusif dan tidak terbuka terhadap perbedaan, potensi konflik pun meningkat. Di sinilah pentingnya pendidikan agama Kristen yang kontekstual, yang tidak hanya menekankan penguatan iman, tetapi juga pembentukan karakter inklusif. Gereja perlu menanamkan nilai-nilai keterbukaan sejak dini agar umat mampu menjadi pembawa damai di mana pun berada. Pendidikan teologi tidak boleh berhenti pada dogma, tetapi harus menyentuh realitas hidup bersama di masyarakat multikultural. Dalam konteks urbanisasi, gereja ditantang untuk tetap menjadi rumah bagi identitas lokal, sekaligus membuka ruang dialog dengan yang berbeda. Maka, toleransi menjadi modal sosial yang dibentuk melalui pembelajaran lintas ruang dan pengalaman.

Namun di balik tantangan, Toraja juga menyimpan peluang besar sebagai model toleransi berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai seperti “sirik,” “kandean,” dan “pangla’pak” yang bermakna penghargaan terhadap orang lain masih hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan etik bersama yang melampaui batas agama dan kepercayaan. Gereja dapat memanfaatkan nilai ini untuk membangun dialog lintas iman yang berbasis pada pengalaman bersama sebagai orang Toraja. Pendekatan ini menghindari ketegangan teologis yang sering muncul ketika dialog dibangun di atas perbedaan dogma. Sebaliknya, pendekatan kebudayaan lebih efektif dalam membangun solidaritas karena berangkat dari identitas bersama (Walls, 1996). Maka, peluang terbesar dalam membangun toleransi justru terletak pada kemampuan untuk menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal. Gereja yang hadir sebagai pelayan budaya akan mampu menjangkau lebih luas dan membangun jembatan yang kokoh antar komunitas. Ini adalah bentuk nyata dari misi inkarnasional di tengah masyarakat majemuk.

Peran perempuan dan pemuda juga menjadi peluang strategis dalam memperkuat toleransi beragama. Di banyak komunitas Toraja, perempuan memegang peran penting dalam upacara adat dan kehidupan keluarga, sementara pemuda menjadi penggerak sosial yang energik. Sayangnya, peran ini belum sepenuhnya diberdayakan dalam ranah dialog antaragama. Gereja perlu menginisiasi forum-forum lintas iman yang melibatkan perempuan dan pemuda sebagai agen perubahan. Melalui pelatihan, retret, dan program pelayanan bersama, mereka dapat dibentuk menjadi duta toleransi yang kontekstual. Ketika perempuan dan pemuda dilibatkan dalam proses dialog, wajah toleransi akan lebih segar dan dinamis. Gereja yang progresif harus mengakui bahwa toleransi bukan hanya urusan pemimpin senior, tetapi tugas kolektif seluruh tubuh Kristus. Oleh sebab itu, pemberdayaan kelompok-kelompok ini menjadi investasi jangka panjang dalam

membangun masyarakat damai. Teologi publik yang membumi menuntut partisipasi dari seluruh elemen gereja, bukan hanya elit rohani (Bosch, 1991). Maka, peluang membangun toleransi sangat besar jika gereja membuka diri terhadap partisipasi lintas generasi dan gender.

Peluang lain yang dapat dimaksimalkan adalah melalui kerja sama lintas agama dalam bidang sosial kemasyarakatan. Dalam konteks Toraja, masyarakat sudah terbiasa bekerja sama saat ada pesta adat, bencana, maupun kegiatan pembangunan kampung. Pola ini dapat dikembangkan dalam bentuk kegiatan lintas iman seperti donor darah, kerja bakti, dan bantuan kemanusiaan. Dalam kebersamaan tersebut, umat dari berbagai latar belakang belajar memahami satu sama lain dalam tindakan nyata. Gereja dapat menjadi pelopor kegiatan semacam ini, tidak hanya untuk membangun relasi, tetapi juga menanamkan nilai kasih dalam bentuk praksis (Yoder, 1994). Di sinilah teologi kasih Kristen menemukan wujudnya yang konkret: bukan sekadar ajaran, tetapi hidup yang melayani. Ketika masyarakat merasakan kehadiran gereja sebagai mitra, bukan ancaman, maka iklim toleransi pun semakin tumbuh. Kolaborasi seperti ini membentuk jembatan sosial yang lebih kuat dari sekadar dialog formal. Maka, peluang membangun toleransi sangat terbuka melalui pelayanan yang bersifat lintas batas agama dan sosial.

Media sosial menjadi ruang baru yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam membentuk narasi toleransi. Di satu sisi, media sosial menjadi saluran penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi keagamaan. Namun di sisi lain, ia juga menjadi ruang potensial untuk menyuarakan kasih, damai, dan kebersamaan lintas iman. Gereja dan komunitas Kristen di Toraja perlu memanfaatkan platform ini untuk membangun narasi yang positif dan menyejukkan. Konten edukatif, refleksi rohani, dan kisah kolaboratif antaragama dapat menjadi media penginjilan baru yang relevan (Knitter, 2002). Jika media digunakan secara strategis, gereja tidak hanya hadir di altar, tetapi juga di ruang digital yang membentuk kesadaran publik. Maka, penting bagi gereja melatih pemuda dan pelayan untuk menjadi komunikator iman yang kreatif dan kontekstual. Media digital memungkinkan pesan toleransi menjangkau lintas wilayah, lintas usia, dan lintas budaya. Dengan demikian, media bukan sekadar alat komunikasi, tetapi medan pelayanan yang penuh peluang.

Peluang penting lainnya adalah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pluralisme dan dialog iman. Sekolah-sekolah Kristen di Toraja dapat menjadi tempat strategis untuk membangun kesadaran toleransi sejak usia dini. Dengan memasukkan nilai-nilai multikultural, penghargaan terhadap perbedaan, dan studi lintas agama, siswa dibentuk menjadi pribadi yang terbuka dan reflektif. Kurikulum yang hidup bukan hanya mengajarkan hafalan, tetapi menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks teologi Kristen, pendidikan seperti ini adalah bagian dari misi untuk mendidik murid Kristus yang cinta damai (Wright, 2010). Gereja harus bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif dan kritis. Ketika nilai toleransi ditanamkan dalam sistem pendidikan, maka dampaknya akan meluas ke kehidupan sosial dan gerejawi. Pendidikan adalah jalan panjang, tetapi menjanjikan perubahan yang mendalam. Maka, gereja harus menyadari bahwa pendidikan adalah medan misi yang strategis dalam mewujudkan toleransi.

Meski banyak peluang tersedia, realisasi toleransi tetap memerlukan konsistensi, evaluasi, dan komitmen dari semua pihak. Tidak cukup hanya dengan wacana, gereja harus berani keluar dari zona nyaman dan menjadi agen pembaharu sosial. Hal ini memerlukan kerendahan hati untuk

belajar dari tradisi lain dan keberanian untuk berdialog tanpa rasa takut kehilangan identitas. Justru dalam keterbukaan, identitas iman menjadi lebih kokoh karena diuji dalam relasi nyata. Tantangan terbesar bukan berasal dari luar, tetapi dari dalam: sikap eksklusif, superior, dan sempit dalam memahami iman. Oleh sebab itu, pembinaan iman harus diarahkan pada transformasi hati, bukan hanya pengetahuan doktrinal (Grenz, 2001). Dalam dunia yang penuh perbedaan, kasih menjadi satu-satunya bahasa yang dimengerti semua manusia. Maka, panggilan gereja hari ini adalah menjadi saksi kasih di tengah dunia yang rapuh. Toleransi bukan hanya strategi sosial, tetapi panggilan spiritual yang lahir dari iman kepada Kristus yang memeluk semua manusia.

Sebagai penutup, toleransi beragama di Toraja menghadapi tantangan internal dan eksternal, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk menjadi model kehidupan lintas iman yang damai dan harmonis. Gereja memiliki peran strategis untuk menjembatani adat, iman, dan konteks modern dalam satu kesaksian hidup yang inklusif. Dengan membangun dialog, memperkuat pendidikan, memberdayakan pemuda, serta memanfaatkan media, gereja dapat memperluas ruang toleransi dalam berbagai dimensi kehidupan. Lebih dari itu, toleransi bukan hanya tujuan sosial, tetapi bagian dari spiritualitas Kristen yang mendalam: menerima, mengampuni, dan melayani. Maka, setiap umat dipanggil untuk menjadi pelaku damai, bukan hanya penonton. Dalam terang Kristus, Toraja dapat terus menjadi tanah yang subur bagi benih toleransi, yang tumbuh dari akar budaya dan disiram oleh kasih Injil. Gereja dan masyarakat dipanggil bersama untuk menjaga warisan ini. Sebab, hanya dengan kasih, damai dapat sungguh ditegakkan di bumi yang plural ini (Volf, 1996).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi Kristen memainkan peran yang sangat signifikan dalam merawat dan memperkuat toleransi beragama di Toraja. Melalui pemahaman akan ajaran kasih, pengampunan, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah, gereja Kristen di Toraja berkontribusi nyata dalam membangun harmoni di tengah masyarakat yang multikultural. Pemahaman teologis ini tidak berhenti sebagai konsep di atas kertas, melainkan dihidupi secara konkret lewat berbagai kegiatan gereja: pelayanan lintas iman, dialog terbuka, kolaborasi sosial, dan keterlibatan aktif dalam pendidikan damai. Kontekstualisasi teologi Kristen dengan budaya lokal Toraja juga menjadi kekuatan tersendiri. Dengan memadukan nilai-nilai adat yang menekankan solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur dengan prinsip-prinsip Injil, gereja berhasil menciptakan ruang-ruang pertemuan yang inklusif dan penuh penghargaan. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama di era modernisasi yang menggerus nilai-nilai tradisional, serta meningkatnya arus ideologi intoleran. Di sinilah pentingnya peran gereja yang terus berinovasi dalam pelayanan dan pendidikan, agar generasi muda tetap memiliki fondasi nilai yang kuat. Peluang besar juga terbuka melalui penguatan peran perempuan, pemuda, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran pesan kasih dan toleransi. Dengan komitmen yang berkelanjutan, gereja Kristen di Toraja tidak hanya berperan sebagai pelayan rohani, tetapi juga sebagai agen perdamaian yang menjembatani perbedaan dan memperkuat persatuan. Dengan demikian, pengalaman Toraja dapat menjadi model inspiratif bagi daerah lain di Indonesia, bahwa di atas segala perbedaan, kasih selalu mampu menjahit kembali kain kebangsaan yang rentan terbelah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S. & Steenbrink, K. A. (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Brill.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology* (Revised and Expanded Edition). Orbis Books.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Grenz, S. J. (2001). *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Westminster John Knox Press.
- Hunsinger, G. (2006). *Theology and Pastoral Counseling: A New Interdisciplinary Approach*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Kammen, D. & Haynes, D. M. (2012). *Conflict and Social Resilience in Indonesia: Case Studies*. East-West Center.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing Theologies of Religions*. Orbis Books.
- Küng, H. (2004). *Christianity: Essence, History, and Future*. Continuum.
- Luzbetak, L. J. (1988). *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology*. Orbis Books.
- Moltmann, J. (1993). *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Fortress Press.
- Noorduyn, J. (1972). *The Toraja and their Ancestors: Indigenous Religious Practices in the Indonesian Archipelago*. Koninklijk Instituut.
- Setiawan, H. (2021). Teologi Publik dan Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Masyarakat*, 18(2), 123–145.
- Steenbrink, K. A. (2011). *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*. Rodopi.
- Sumule, A. (2000). Pluralisme Budaya dan Pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 24(63), 45–59.
- Tandi Lolo, M. R., Minggu, A., Ta'bi, W., Ukka, D. & Hardeka, A. (2024). *Merawat Kerukunan Melalui Peran Teologi Kristen dalam Menjaga Toleransi Beragama di Toraja*. IAKN Toraja.
- Tangdilintin, L. (2006). *Toraja: Masyarakat, Budaya dan Tantangannya*. Pustaka Pelajar.
- Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.
- Walls, A. F. (1996). *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Orbis Books.
- Wogaman, J. P. (1993). *Christian Ethics: A Historical Introduction*. Westminster John Knox Press.
- Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. HarperOne.
- Yoder, J. H. (1994). *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*. Wm. B. Eerdmans Publishing.